

PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI *ICEBREAKING* PADA MATA PELAJARAN AL-QURAN HADIS

Rian Ardiansyah¹, Ahmad Halid²

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan rendahnya minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran al-Quran Hadist menggunakan *Icebreaking* Kelas III MI Raudlatul Ulum Suci 03. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dua siklus. Teknik penelitian yang digunakan yaitu Wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subyek penelitian seluruh peserta didik kelas III MI Raudlatul Ulum Suci 03. Analisis data yang dilakukan yaitu secara kualitatif deskriptif. Hasil Penelitian yang dilakukan mengalami peningkatan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Data yang diperoleh yakni nilai pada tahap prasiklus yaitu 65 dengan persentase ketuntasan belajar 45% nilai tersebut diperoleh dari ulangan harian siswa pada pokok bahasan sebelum penelitian dilaksanakan. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar mencapai 77,5 dengan persentase ketuntasan 75 % dari jumlah 20 siswa, 15 siswa dinyatakan tuntas dan 5 siswa dinyatakan tidak tuntas. Pada siklus II rata-rata nilai hasil belajar siswa menjadi 83,25 dengan persentase ketuntasan 85% dari jumlah 20 siswa 17 siswa dinyatakan tuntas dan 3 siswa dinyatakan tidak tuntas.

Kata Kunci: *minat belajar, metode icebreaking*

Abstract

This research is based on the low learning interest of students in the Al-Quran Hadith learning process using Icebreaking Class III MI Raudlatul Ulum Suci 03. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles. The research technique used is interview, observation, and documentation with all the research subjects of class III MI Raudlatul Ulum Suci 03. The data analysis is descriptive qualitative. The results of the research conducted have increased students' interest in learning in the learning process. The data obtained was the score at the pre-cycle stage, which was 65 with a learning completeness percentage of 45%. The score was obtained from students' daily tests on the subject before the research was carried out. After carrying out the actions in the first cycle, the average value of learning outcomes reached 77.5 with a percentage of completeness 75% of the total 20 students, 15 students were declared complete and 5 students were declared incomplete. In the second cycle the average value of student learning outcomes became 83.25 with a percentage of completeness 85% of the total 20 students, 17 students were declared complete and 3 students were declared incomplete.

Keywords: *interest in learning, icebreaking method*

¹. Pesantren Raudlatul Ulum Suci Panti Jember. Rianardiansyah@gmail.com

². Universitas Islam Jember. khalidghunung@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Didalam dunia pendidikan Al-qur'an dan hadist adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga formal pendidikan yang proses pembelajarannya berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Dengan adanya pemberian pembelajaran Al-qur'an dan Hadist kepada siswa MI, maka diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman tentang agama islam sejak dini. Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya peran pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist bagi siswa di MI begitu penting, sebab secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadist memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, membantu mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama ajaran Islam, dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas belajar peserta didik tentu saja dapat tercipta apabila guru mampu menyampaikan informasi atau materi pembelajaran dengan baik sehingga dapat diterima dengan sempurna oleh peserta didik, karena guru menempati posisi dan memegang peranan paling strategis dalam sistem pendidikan kapan dan dimanapun. Guru merupakan pewira ujung tombak) dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. artinya, haruslah pendidik yang profesional yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang didukung oleh seluruh unsur dalam sekolah tersebut.³ Unsur dalam sekolah, diantaranya mencakup sarana dan prasarana. Serta standar kualitas dan kinerja guru.

Namun peserta didik kurang memperhatikan guru saat menjelaskan hal tersebut terlihat saat peserta didik lebih senang dengan dunianya sendiri. Hasil observasi yang sudah dilakukan selama dua minggu yaitu pada tanggal 3 – 15 Agustus 2020 terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran, diantaranya: pertama, guru hanya memberikan tugas yang terdapat dalam buku paket peserta didik, dan tidak melaksanakan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk beraktivitas.

³Sanjaya. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2015), 52-53.

Kedua, peserta didik kurang memperhatikan guru saat menjelaskan hal tersebut terlihat saat peserta didik lebih senang dengan dunianya sendiri seperti menggambar atau erdiam saja tanpa mengerjakan apapun. Ketiga, peserta didik sering bercanda dan mengobrol dengan temannya, tanpa ditegur oleh guru sehingga mengganggu teman yang lain. Keempat, saat mengerjakan tugas banyak dari peserta didik yang tidak mengerti mengakibatkan peserta didik merasa bosan. Sehingga bukannya mengerjakan, lagi-lagi peserta didik malah tiduran atau bahkan kembali menciptakan suasana kelas yang gaduh dan ramai.

Kelima, guru tidak memberikan hukuman atau apresiasi bagi peserta didik yang melanggar atau mengerjakan tugas dengan baik atau acuh tak acuh. Dengan begitu, peserta didik merasa terganggu dan ikut tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan. Keenam, peserta didik kelas III memiliki kecerdasan *kinestetik*, sehingga menjadikan “diam” adalah hukuman yang berat terutama dalam proses pembelajaran. Ketujuh, guru menggunakan metode pembelajaran yang sama disetiap harinya, tanpa mempertimbangkan dan melakukan evaluasi terhadap metode yang sudah digunakan dihari sebelumnya. Dari permasalahan-permasalahan tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran tidak tercipta dengan mencakup seluruh peserta didik. Guru kurang berusaha menarik perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan sehingga minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran berkurang.

Oleh karena itu, guru sudah seharusnya mampu menarik perhatian peserta didik terlebih dahulu, sebelum akhirnya menyampaikan pengetahuan yang akan diajarkan. Menarik perhatian peserta didik berarti mengalihkan seluruh pikiran, perasaan, dan fisik peserta didik untuk fokus kepada materi yang akan atau sedang disampaikan oleh guru.

Oleh karena adanya permasalahan-permasalahan tersebut, penulis bertujuan untuk melaksanakan penelitian dengan memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penulis berpendapat bahwa permasalahan terkait minat belajar peserta didik tersebut dapat diatasi dengan menciptakan kegiatan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, peserta didik akan kembali fokus dalam menerima dan menangkap materi yang sedang diajarkan. Jika peserta didik sudah mampu fokus dan

menangkap materi yang diajarkan, maka tugas yang diberikan juga akan mendapatkan hasil yang baik. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih bahagia, dan peserta didik tidak lagi merasa bosan dan lebih bersemangat dalam menjalankan proses pembelajaran. Itulah yang menjadi harapan sebagai peneliti.

Adapun kelebihan dengan diadakan *icebreaking* adalah membuat waktu panjang terasa lebih cepat, membawa dampak menyenangkan dalam pembelajaran, dapat digunakan secara spontan atau terkonsep, dan membuat suasana kompak dan menyatu. Sedangkan kekurangannya adalah penerapannya di sesuaikan dengan kondisi ditempat masing-masing. Alternatifnya dengan diterapkan *icebreaking* untuk membangun kesiapan siswa saat belajar dan dengan itu siswa akan menumbuhkan semangat siswa tanpa ada paksaan dari guru karena muncul dengan sendirinya rasa semangat belajar. Dengan demikian peran *icebreaking* sangat diperlukan untuk menghilangkan situasi yang membosankan bagi pengajar dan siswa, serta kembali segar dan menyenangkan.⁴

Kegiatan menyenangkan tersebut dapat dimulai dengan melaksanakan *icebreaking*. *Icebreaking* adalah sebuah kegiatan belajar yang dinamis penuh semangat yang berfungsi untuk memecah kebakuan fikiran atau fisik siswa dan membangkitkan minat belajar peserta didik sehingga terciptanya suatu kondisi belajar yang menyenangkan. Permainan *Icebreaking* memiliki banyak macamnya, bisa berupa kata-kata lucu, tepuk tangan, yel-yel, nyanyian atau bahkan gerakan-gerakan dasar yang tentu saja mudah diingat oleh peserta didik akan merasa terpanggil dan memperhatikan serta fokus kembali.⁵

Dengan demikian, peneliti memiliki salah satu solusi dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan *icebreaking* disela-sela kegiatan pembelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Suci 03 dengan melakukan penelitian yang berjudul **"Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui *Icebreaking* Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist Kelas III MI Raudlatul Ulum Suci 03 Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2020/2021"**.

⁴Komang Arimbawa, *Pengaruh Penggunaan Icebreaking terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7 No.4,

⁵Sunarto. *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. (Surakarta : Cakrawala Media, 2017), 3

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menekankan analisisnya menggunakan kata-kata yang disusun dalam bentuk narasi. sumber data yang akan terlibat dalam penelitian ini ialah terdapat 3 Informan yaitu: Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Siswa. teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (Wawancara), Observasi (Pengamatan), Dokumentasi.

Dalam penelitian ini, minat belajar siswa dihitung melalui tahapan berikut yaitu pada setiap hasil akhir perhitungan siklus observasi minat belajar siswa di hitung rata-ratanya. maka rata - rata skor skala minat belajar dihitung dengan rumusan sebagai berikut⁶:

$$P = \frac{\sum n_1}{\sum n} \times 100\%$$

Ket:

P : Persentase ketuntasan klasikal siswa

$\sum n_1$: Jumlah siswa tuntas

$\sum n$: Jumlah total siswa

Adapun Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah Analisis data secara deskriptif kualitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi guru terhadap proses pembelajaran dengan permainan *icebreaking* dan hasil observasi minat belajar siswa dan wawancara peneliti dengan guru dan peserta didik mengenai pembelajaran sebelum diterapkan *icebreaking* dan setelah diterapkan. Data kualitatif disampaikan dengan mendeskripsikan hasil akhir dari data hasil observasi sebagai gambaran proses pembelajaran dengan menggunakan *icebreaking*.

C. KAJIAN TEORI

Pengertian Minat Belajar

Minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat.⁷ Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 193

⁷Ahmadi. *Psikologi Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 148

atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁸ Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Indikator Minat Belajar

Indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian.⁹

Beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

1. Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.¹⁰

2. Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.¹¹

3. Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.¹²

4. Perhatian Siswa

⁸Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) 180

⁹Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) 132

¹⁰Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 132.

¹¹Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 133.

¹²Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) 133.

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.¹³

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa indikator minat belajar adalah sebagai berikut : Rasa senang terhadap pelajaran, keterlibatan siswa, dan ketertarikan belajar.

Pembelajaran *Icebreaking*

Pengertian *Icebreaking*

Istilah *icebreaking* pada mulanya berhubungan dengan teknologi pemecah es yang kemudian menyebar luas di benua Eropa dan sebagian dari Amerika yang mengalami musim dingin. Dimana sebagian wilayah lautnya selalu mengalami pembekuan karena suhu air yang sangat dingin. Bergulirnya istilah ice breaking dalam dunia pendidikan, terutama diklat-diklat sebenarnya tidak ada kaitannya langsung dengan istilah Icebreaking dalam dunia teknik.

Istilah *icebreaking* di dunia pendidikan lebih didasarkan dari makna konotatif dari “memecah kebekuan”.¹⁴ Bedanya kalau di dunia teknik memecah kebekuan (es), sementara dalam dunia kependidikan lebih diartikan sebagai memecah kebekuan (suasana)

Icebreaking adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan pikiran atau fisik siswa. Dengan tujuan yang sama seperti yang dengan istilah di atas yaitu untuk memecah kebekuan suasana, agar proses pelatihan atau pembelajaran menjadi lebih efektif, dan konsentrasinya menjadi lebih terfokus.

Icebreaking adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan dengan maksud untuk menghilangkan kebekuan-kebekuan diantara peserta sehingga mereka saling mengenal, mengerti dan bisa saling berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lainnya.

¹³Djamarah. Psikologi Belajar. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 134.

¹⁴Soenarno, Adi. *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2005), 4

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai *icebreaking*, maka dapat disimpulkan bahwa *icebreaking* merupakan kegiatan dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk menciptakan suasana kelas kembali kondusif, penuh semangat dan lebih berkonsentrasi dengan hiburan-hiburan sederhana.

Pentingnya *icebreaking* dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran yang selama ini tertanam oleh banyak peserta didik adalah sebuah proses belajar yang kaku dan formal tanpa adanya kegembiraan.¹⁵ Hal tersebut terkesan membosankan, dan tidak sesuai dengan rata-rata kemampuan manusia dalam mendengarkan selama 20 menit dalam situasi menonton.

Untuk dapat terfokus kembali, maka dibutuhkan upaya pemusatan perhatian kembali. Upaya yang sering digunakan oleh guru konvensional ialah meninggikan suara, memukul meja, menegur yang sedang bercanda. Padahal sebenarnya hal tersebut tidak dibenarkan, karena saat peserta didik sudah tidak memiliki rasa senang dan bahkan takut, maka sebenarnya secara alami peserta didik secara emosional sudah pergi menjauh meskipun secara fisik dirinya masih berada di tempat duduk semula.

Dengan demikian, sangat penting seorang guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya dengan melaksanakan teknik Icebreaking dalam upaya menjaga stamina. Berikut akan kita kaji satu per-satu landasan pentingnya *icebreaking* dalam pembelajaran:

Landasan Empiris

Hasil penelitian dalam pembelajaran pada dekade terakhir menyatakan bahwa belajar akan lebih efektif, jika peserta didik dalam keadaan gembira. Kegembiraan dari hasil belajar telah terbukti memberikan efek yang luar biasa terhadap capaian hasil belajar peserta didik.¹⁶

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menggembirakan dimulai dengan motivasi guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Ada banyak cara untuk menggairahkan belajar peserta didik dengan cara menggembirakan dan hal tersebut dapat dipelajari oleh semua guru. Cara yang paling sering digunakan oleh guru yang dapat membuat nuansa gembira saat belajar adalah

¹⁵Djamarah. Psikologi Belajar. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 3.

¹⁶Soenarno, Adi. *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2005), 4.

dengan meramu *icebreaking* yang disisipkan dalam proses pembelajaran. *icebreaking* ini bisa dipelajari oleh setiap orang tanpa membutuhkan keterampilan tinggi, dan dapat dipasangkan dengan berbagai materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.

Landasan Teoritis

Icebreaking sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas untuk menjaga stamina dan kecerdasan berpikir peserta didik, serta rasa gembira yang dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁷

Seperti yang disampaikan oleh psikolog dan peneliti Howard Garden seorang tokoh pendidikan yang telah mengembangkan teori multiple intelligences dalam Sunarto, berpendapat bahwa kita sebagai orang dewasa harus mampu menggunakan keadaan positif yang anak miliki untuk menariknya kepada bidang- bidang yang diminati serta mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Karena anak akan merasa terbebani jika terus diberikan tantangan, dan saat bosan akan berontak serta berulah. Untuk itu, sudah seharusnya peserta didik diberikan perlakuan yang menyenangkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan selain membuat skenario pembelajaran yang aktif, tentu akan sangat membantu jika para guru menggunakan *Icebreaking* sebagai alat menciptakan nuansa kegembiraan dan keakraban antar peserta didik, maupun antar peserta didik dan guru.

Landasan Yuridis

Terdapat beberapa peraturan resmi oleh dunia ataupun bangsa Indonesia terkait dengan hak anak dalam pendidikan dan proses pembelajaran, bahkan setelah perang dunia I berbagai negara telah melakukan berbagai cara untuk melindungi hak anak. Hingga akhirnya pada 20 Nopember 1989 rumusan resmi tentang hak anak dapat disepakati oleh PBB yang kemudian di kenal dengan nama Konvensi Hak Anak (Convention on the Rights of the Child). Bangsa Indonesia sebagai anggota Negara Konvensi tersebut telah mengklarifikasi pada tanggal 25 Agustus 1990 dengan Keppres No.36/1990 haruslah juga mentaat seluruh isi konvensi tersebut.¹⁸

Maka proses pembelajaran yang sesuai dengan perturan dan yang dapat sesuai dengan hak anak ialah proses pembelajaran yang menyenangkan, serta memotivasi.

¹⁷Soenarno, Adi. *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2005), 7

¹⁸Soenarno, Adi. *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2005),10.

Dan penggunaan *Icebreaking* dalam pembelajaran akan sangat membantu mewujudkan suasana pembelajaran yang dinamis, kreatif, menyenangkan dan dialogis.

Dari setiap landasan yang dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap proses pembelajaran baik dalam landasan empiris, teoritis ataupun yuridis peserta didik harus dibuat bahagia dengan melibatkan emosi dalam pembelajaran. Emosi yang diciptakan merupakan emosi kebahagiaan dan kegembiraan dalam proses pembelajaran. Penciptaan emosi kegembiraan dapat dilakukan dengan mengaplikasikan *icebreaking* dalam proses pembelajaran, karena *icebreaking* tidak membutuhkan keterampilan tinggi dan dapat diimplementasikan oleh seluruh guru.

Jenis-jenis *icebreaking*

Setidaknya ada sekitar sembilan jenis *yel-yel* yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya yaitu:¹⁹

Jenis Yel – yel

Jenis ini sangat efektif dalam menyiapkan aspek psikologis peserta didik untuk siap mengikuti pelajaran, terutama pada jam-jam awal pembelajaran. *Yel-yel* juga sangat efektif dalam membangun kekompakan dan kerjasama, dan biasanya *yel-yel* ini dibuat sendiri oleh peserta didik secara berkelompok.

Jenis Tepuk Tangan

Tepuk tangan merupakan teknik *icebreaking* yang paling mudah, karena tidak memerlukan persiapan yang membutuhkan banyak waktu. Guru bisa menciptakan tepuk tangan dengan memodifikasi jenis yang ada atau membuat sendiri model tepuk tangan yang sudah ada.

Jenis Lagu

Lagu-lagu dalam pembelajaran sangat populer dalam proses pembelajaran pada zaman dulu. Banyak varian lagu yang dapat digunakan dalam *icebreaking* dan menggairahkan.

Jenis Gerak Badan

Jenis *icebreaking* ini bertujuan untuk menggerakkan tubuh setelah beberapa jam berdiam diri dalam aktivitas belajar. Jenis *icebreaking* ini, dapat dilakukan dengan

¹⁹Ibid, 33.

memberikan intruksi. Selain itu juga dapat dikombinasikan dengan games, cerita, dan lagu-lagu sederhana.

Jenis Humor

Humor dalam proses pembelajaran yang tidaklah mengharuskan peserta didik bisa tertawa terpingkal-pingkal, lebih kepada membuat suasana menjadi cair tanpa ada ketegangan.

Jenis Games

Jenis icebreaking yang paling membuat peserta didik heboh, dengan demikian peserta didik akan muncul semangat baru yang lebih saat melakukan permainan. Permainan juga dapat membangun konsentrasi anak untuk dapat berfikir, bertindak lebih baik dan lebih efektif.

Jenis Cerita dan Dongeng

Dongeng merupakan salah satu sarana yang cukup efektif untuk memusatkan perhatian peserta didik, bahkan sejak zaman dulu dongeng sudah sering digunakan untuk membentuk karakter anak. salah satunya menjadi karakter anak yang jujur, pekerja keras, dan bercita-cita tinggi.

Jenis Sulap

Sulap adalah *icebreaking* yang sangat menarik perhatian anak-anak. Namun demikian, jarang digunakan oleh para guru karena di sekolah, karena dianggap sulit. Ada begitu banyak macam sulap berdasarkan caranya. Dan guru tidak harus menguasai keseluruhan, paling tidak yang daapt diterapkan dalam proses pembelajaran.

Jenis Audio Visual

Di era digital saat ini, banyak sekali jenis audio visual yang dapat digunakan sebagai *icebreaking*. Biasanya berupa klip film pendek yang lucu, inspirasi atau motivasi anak didik belajar lebih keras. Namun, jenis ini hanya dapat diterapkan pada kelas yang memiliki perangkat multimedia.

Dari berbagai macam *icebreaking*, yang terdiri dari permainan, lagu, sulap bahkan hal-hal kecil seperti tepuk dan kata-kata penyemangat memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing yang dapat di implementasikan secara bergantian dalam

proses pembelajaran. Sebagai bentuk penyegaran kembali atau pemusatan perhatian kembali peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan menggunakan dua jenis *icebreaking* diantaranya yaitu jenis lagu, yel-yel, dan games. Ketiga *icebreaking* yang digunakan karena lebih dikenal oleh pendidik, dan mudah diterapkan dalam proses pembelajaran.

Prinsip-prinsip penggunaan *icebreaking* dalam pembelajaran

Tujuan utama *icebreaking* dalam pembelajaran ialah untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan *icebreaking* dalam proses pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa prinsip sebagai berikut:²⁰

Efektivitas

Jenis *icebreaking* apapun yang digunakan dalam proses pembelajaran haruslah dalam rangka menguatkan strategi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan dilakukannya *icebreaking* mestinya tujuan pembelajaran semakin efektif dicapai. *icebreaking* yang sekiranya akan membuat pembelajaran tidak kondusif situasi tertentu hendaknya dihindari.

Motivasi

Tujuan dari *icebreakings* salah satunya ialah meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan *icebreaking* diharapkan peserta didik yang belum termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menjadi termotivasi, atau peserta didik yang sudah jenuh mengikuti pembelajaran dapat kembali pada semangat awal pembelajaran yang penuh motivasi.

Sinkronisasi

Icebreaking dalam pembelajaran adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari seluruh proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Akan sangat baik jika *icebreaking* yang dipilih sesuai dengan materi yang dibahas saat itu. Dengan demikian *icebreaking* akan mempunyai daya penguat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tidak Berlebihan

²⁰Djamarah. Psikologi Belajar. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 105.

Penggunaan *icebreaking* yang berlebihan akan mengaburkan tujuan pembelajaran, dan hal tersebut juga harus memperhatikan ketersediaan waktu/jam pelajaran yang sedang diampu.

Tepat Situasi

Icebreaking hendaknya dilakukan tepat situasi. *Icebreaking* yang dilakukan serampangan dikhawatirkan justru akan merusak situasi yang sudah kondusif.

Tidak Mengandung Unsur Sara

Icebreaking yang diberikan seharusnya mempunyai nilai positif terhadap rasa persatuan dan kesatuan. Hal-hal yang mengandung unsur membedakan atau menghina suku, agama, ras antar golongan harus dihindarkan, sekalipun hal tersebut sebagai lelucon saja.

Tidak Mengandung Unsur Pornografi

Sebagai pendidik harus pandai memilih dan memilih jenis *icebreaking* yang edukatif, sopan dan tidak mengandung unsur pornografi. Karena penyebaran *icebreaking* yang sudah meluas di berbagai internet.

Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *icebreaking* dalam pembelajaran harus memiliki prinsip yang dipatuhi diantaranya yaitu efektivitas dalam pencapaian efektivitas, selanjutnya *icebreaking* harus mampu meningkatkan motivasi peserta didik, dan sinkron antara materi pembelajaran dengan *icebreaking* yang disampaikan.

Penggunaan *icebreaking* dalam pembelajaran tidak boleh berlebihan dan tepat pada situasi. Selain itu, penggunaan unsur sara dan pornografi dalam *icebreaking* tidak dibenarkan karena tujuannya untuk menciptakan nilai-nilai positif yang bersifat mengedukasi.²¹

Kelebihan dan kelemahan *icebreaking*

Dalam model pembelajaran pasti ada yang namanya kekurangan dan kelebihannya masing-masing, termasuk *icebreaking* ini.

Kelebihan dari *icebreaking* yaitu (1) Membuat waktu panjang terasa cepat, (2) Membawa dampak menyenangkan dalam pembelajaran, (3) dapat digunakan secara spontan atau terkonsep, (4) Membuat suasana kompak dan menyatu.

²¹Diakses melalui <http://www.andragogi.com/document2/icebreaking.htm> (diakses tanggal 10 Januari 2020)

Sedangkan kelemahan *icebreaking* yaitu penerapan disesuaikan dengan kondisi ditempat masing-masing.²²

Teknik penerapan *icebreaking* dalam pembelajaran

Icebreaking yang baik adalah *icebreaking* yang dapat memberikan kemanfaatan optimal dalam proses pembelajaran. Teknik penggunaan *icebreaking* ada dua cara yaitu secara spontan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran dan direncanakan.²³

Berikut penjelasan mengenai teknik penerapan *icebreaking* dengan lebih detailnya:

1) Penerapan *icebreaking* secara spontan dalam proses pembelajaran

Icebreaking ini dilakukan tanpa persiapan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan. *Icebreaking* diberikan secara spontan adalah dengan tujuan untuk memusatkan perhatian peserta didik kembali setelah sebelumnya keadaan kelas yang kacau atau sesudah mata pelajaran diluar kelas.

Selanjutnya, bertujuan untuk memberikan semangat baru pada saat siswa mencapai titik jenuh, serta mengalihkan perhatian terhadap fokus materi pelajaran berbeda. Meskipun *icebreaking* spontan dilaksanakan tanpa perencanaan, namun diharapkan tetap mempunyai nilai positif terhadap proses maupun hasil pembelajaran.

2) *Icebreaking* di awal kegiatan pembelajaran.

Pada saat mengawali proses pembelajaran seorang guru harus melaksanakan beberapa hal yang berkaitan dengan kesiapan mental anak didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang akan berlangsung. *Icebreaking* yang direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki kelebihan-kelebihan diantaranya *icebreaking* terpilih secara tepat dalam materi pembelajaran.

Adanya kesempatan untuk belajar terlebih dahulu bagi guru terhadap *icebreaking* yang belum dikuasai. Manfaat yang terakhir yaitu *icebreaking* akan terasa lebih menyatu dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

3) *Icebreaking* pada inti kegiatan pembelajaran

Inti kegiatan pembelajaran merupakan waktu yang krusial, karena peserta didik dituntut untuk berkonsentrasi dalam waktu berjam-jam untuk

²² Sunarto. *Icebreaker dalam pembelajaran aktif*. (Surakarta: Cakrawala Media, 2017) 107

²³ Darmansyah. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010)

mendengarkan materi ataupun mengerjakan tugas. Dan kegiatan konsentrasi dalam waktu yang lama tersebut sangat sulit.

Dalam menggunakan *icebreaking* pada inti pembelajaran, ada ketentuan yang harus dilakukan. Diantaranya ialah *icebreaking* digunakan pada saat pergantian sesi atau pergantian kegiatan. *icebreaking* digunakan saat mengalami kejenuhan ataupun kebosanan dalam menjalankan tugas belajar. *icebreaking* juga dapat digunakan untuk memberikan penguatan materi pembelajaran yang sedang disampaikan.

4) *Icebreaking* pada akhir kegiatan pembelajaran

Icebreaking pada akhir kegiatan pembelajaran berfungsi untuk memberikan penguatan tentang pemahaman yang sudah disampaikan. Mengakhiri kegiatan dengan penuh kegembiraan, dan memotivasi siswa untuk selalu mengikuti pembelajaran berikutnya.²⁴

Mengenai teknik penerapan *icebreaking* dalam pembelajaran, dapat ditarik kesimpulan bahwa *icebreaking* dapat digunakan dalam seluruh kegiatan pembelajaran dengan teknik-teknik tertentu agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

²⁴Hakim lukmanul. *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: CV Wacana Prima, 2009)

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Peneliti melakukan tindakan pendahuluan berupa observasi pada hari Jum,at, Tanggal 03Agustus 2020 dengan mendatangi sekolah MI. Raudlatul Ulum Suci 03 PantiJember guna memohon izin kepada kepala madrasahdisertai surat pengantar dari Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Jember untuk melakukan penelitian, observasi serta wawancara dengan guru bidang studi Al-qur'an Hadist. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengetahui secara jelas metode mengajar yang digunakan oleh guru selama kegiatan belajar – mengajar berlangsung, mengetahui kelas yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun hasil observasi dan wawancara dengan guru bidang studi Al-quran Hadist²⁵, yaitu:

- Selama kegiatan belajar – mengajar guru bidang studi menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas saja.
- Model pembelajaran dengan*nicebreaking* belum pernah di lakukan di MI. Raudlatul Ulum Suci 03, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.
- Hasil belajar siswa rendah dibawah ketuntasan klasikal dengan metode ceramah.
- Aktivitas siswa selama pembelajaran kurang aktif, asik dengan dunianya sendiri, dan tidak memperhatikan pembelajaran.
- Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas III dengan jumlah 28 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus dilakukan tiga kali pertemuan, pertemuan pertama dan kedua pelaksanaan pembelajaran dan setiap akhir siklus dilaksanakan ulangan harian untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Hadist tentang sholat berjamaah.

Secara Umum uraian pelaksanaan peneltian dapat dilihat pada tabel 4.0

TABEL IV

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN DI MI
 RAUDLATUL ULUM SUCI 03 PANTI JEMBER

No	Hari, Tanggal	Jenis Kegiatan	Uraian Kegiatan
----	---------------	----------------	-----------------

²⁵Sumber data: Wawancara Linda Rosidah,S.Pd.I Guru Alquran Hadist, Senin 03 Agustus 2020, pukul 09.00, di ruang guru.



1.	Senin03 Agustus 2020	Observasi Sekolah	Kepala Sekolah
2.	Senin03 Agustus 2020	Observasi guru mata pelajaran	Guru Mata Pelajaran
3.	Senin03 Agustus 2020	Perkenalan dengan siswa	Siswa
4.	Rabu05Agustus 2020	Pembelajaran	Melaksanakan Pembelajaran Siklus I
5.	Kamis 06Agustus 2020	Pembelajaran	Melaksanakan Pembelajaran Siklus I
6.	Sabtu 08 Agustus 2020	Ulangan Harian	Memberikan Soal Ulangan Harian dan Dilanjutkan analisis siklus I
7.	Rabu12Agustus 2020	Pembelajaran	Melaksanakan Pembelajaran Siklus II
8.	Kamis13Agustus 2020	Pembelajaran	Melaksanakan Pembelajaran Siklus II
9.	Sabtu15Agustus 2020	Ulangan Harian	Memberikan Soal Ulangan Harian dan Dilanjutkan analisis siklus II

Dokumentasi: Jadwal Penelitian Di MI Raudlatul Ulum Suci 03 Panti²⁶

²⁶Sumber data: Dokumentasi Jadwal Penelitian Di MI Raudlatul Ulum Suci 03 Panti.

Tindakan Belajar Siklus I

Pada bagian ini, akan dibahas data yang berisi hasil dari penelitian siklus I yang terdiri atas tiga pertemuan dan masing-masing pertemuan dengan alokasi waktu 1 Jam atau 2x30 menit. Pada Proses pembelajaran ini dimulai dari beberapa tahapan yaitu:

a) Tahap Perencanaan

Kegiatan perencanaan dilakukan untuk merancang kegiatan pada tindakan pembelajaran. Hal – hal yang dilakukan diantaranya Menyusun RPP, bahan materi, menyusun bahan pembelajaran berupa Lembar kerja siswa, dan perangkat lainnya yang diperlukan untuk menyampaikan materi pembelajaran serta observasi siswa pada saat pembelajaran.²⁷

b) Tahap Pelaksanaan

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari Rabu 05 Agustus 2020. Guru masuk ke kelas III Pada pertemuan pertama pokok bahasan yang dipelajari adalah lafal hadist tentang keutamaan sholat berjamaah dengan indikator mengartikan makna hadist tentang sholat berjamaah Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa satu persatu serta menanyakan kabar. mengkondisikan peserta didik siap dalam belajar, Guru memberikan *icebreaking* bentuk tepuk dan gerakan. Caranya adalah saat guru mengucapkan tepuk semangat, peserta didik menjawab dengan memutarakan tangan dan berteriak “seeee.....mangaaaaattttt.....!!”.

setelah peserta didik terpusat perhatiannya, maka guru menyampaikan kompetensi dasar serta memberikan apersepsi. Untuk Kegiatan kedua yaitu kegiatan inti, dalam kegiatan ini guru mengenalkan siswa pada permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan dilanjutkan dengan penyajian materi secara sekilas yaitu mengenai materi tentang hadis tentang keutamaan sholat berjamaah halaman 48. Kegiatan selanjutnya adalah mengorganisasikan siswa untuk belajar. Dalam hal ini guru

²⁷Sumber data: Hasil Observasi Peneliti pada hari Rabu Tanggal 05 Agustus 2020

membagi siswa menjadi empat kelompok yang terdiri atas lima siswa/i dalam setiap kelompok.

Guru memberikan beberapa masalah untuk didiskusikan pada setiap kelompok dalam bentuk Lembar Kerja Siswa dengan waktu 15 menit.. Karna, kelas cukup ramai karna peserta didik berusaha menjawab. Seluruh jawaban dari peserta didik selanjutnya dikonfirmasi oleh guru. Sebelum berlanjut kepada materi selanjutnya guru memfokuskan minat belajar peserta didik dengan memberikan *icebreaking* jenis lagu dan gerak badan. Caranya adalah guru menyanyikan lagu ampar-ampar pisang dengan mengubah lirik sebagai berikut: “Allahu akbar” ini namanya takbir,

lalu bersedekap kita baca fatihah, “Allahu Akbar” ini namanya rukuk

Bangun dari rukuk namanya i'tidal

“Allahu Akbar” ini namanya sujud

Bangun dari sujud kita duduk iftirasy

“Allahu Akbar” kita sujud kembali

Baru tahiyat akhir kita ucapkan salam.

Jika dirasa kelas sudah kembali kondusif, guru melanjutkan materi pembelajaran. Setelah waktu berakhir, guru meminta perwakilan masing-masing kelompok membacakan hasil diskusinya dan ditanggapi oleh kelompok lain. Kegiatan penutup, guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan.

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 06 Agustus 2020. Pada pertemuan kedua siklus I pokok bahasan yang dipelajari adalah hadist tentang sholat berjamaah dengan indikator menghafalkan hadist tentang sholat berjamaah. Serta guru mengulang materi sebelumnya secara ringkas. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa satu persatu serta menanyakan kabar. Saat tindakan pendahuluan, guru juga menyampaikan kompetensi dasar serta memberikan apersepsi. Untuk Kegiatan kedua yaitu kegiatan inti, dalam kegiatan ini guru mengkondisikan peserta didik agar supaya siap dalam belajar dengan memberikan *icebreaking* berupa tepuk dan gerakan. Caranya adalah saat guru

mengucapkan tepuk semangat, peserta didik menjawab dengan memutarakan tangan dan berteriak “seeee.....mangaaaaatttttt....!!”.

setelah peserta didik terpusat perhatiannya dan siap untuk mengikuti pembelajaran, Peserta didik diberi tugas oleh guru untuk menghafalkan hadist tentang sholat berjamaah yang ada dalam buku halaman 48. Selanjutnya, guru memeriksa mengenai tugas hafalan yang telah ditugaskan oleh guru dengan menyuruh peserta didik maju kedepan kelas satu persatu. Karna, kelas cukup ramai guru memfokuskan perhatian peserta didik agar minat belajar peserta didik kembali fokus pada pembelajaran dengan memberikan *icebreaking* jenis tepuk, yaitu jika berkata kepala dibalas tepuk 2x. Jika berkata tepuk paha dibalas tepuk 1x. Jika guru berkata geleng kepala dibalas tepuk 3x.

Dan jika berkata tepuk 1x dibalas 2x dan beteriak hore setiap perintah diberitahu dengan beruntut hingga peserta didik fokus dan benar. Jika dirasa kelas sudah kembali kondusif, guru melanjutkan materi pembelajaran. Kegiatan terakhir yaitu penutup, pada kegiatan ini guru mengarahkan siswa membuat kesimpulan dan menyampaikan bahwa agar mempelajari kembali materi yang sudah di ajarkan untuk persiapan ulangan harian pada pertemuan selanjutnya, kemudian mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca hamdalah bersama-sama.²⁸

Evaluasi dan refleksi

Evaluasi dilaksanakan pada hari Sabtu 08 Agustus 2020 pada jam 08.00 – 09.00 WIB dengan jumlah 10 pilihan ganda dan 5 soal berbentuk *essay*. Guru memberikan evaluasi berupa ulangan harian kepada siswa dengan tujuan mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan Model Pembelajaran menggunakan *icebreaking* pada Pokok Bahasan Hadist tentang sholat berjamaah. Pada tahap ini menganalisis hasil kegiatan yang telah dilakukan yaitu hasil tes ulangan harian.²⁹

TABEL V

PENILAIAN HASIL ASPEK KOGNITIF SIKLUS I MI RAUDLATUL ULUM SUCI 03 PANTI JEMBER

No.	Nama Siswa	Nilai	Tuntas/ Tidak
-----	------------	-------	---------------

²⁸Sumber data: Hasil Observasi pada hari Rabu Tanggal 05 Agustus 2020

²⁹Sumber data: Hasil Observasi pada hari Rabu Tanggal 05 Agustus 2020



			Tuntas
1.	Agus Syaputra	80	Tuntas
2.	Adi Wijaya	85	Tuntas
3.	Dwi Fais Kurniawan	60	Tidak Tuntas
4.	Fahriyah	80	Tuntas
5.	Febriani Sesilia	85	Tuntas
6.	Ghevira	85	Tuntas
7.	Hilmiatus Soleha	80	Tuntas
8.	Hilmi Hikmatullah	85	Tuntas
9.	Husnul Hotimah	60	Tidak Tuntas
10.	Mahesa Bagus A	85	Tuntas
11.	Miftahul Jannah	90	Tuntas
12.	Miranda	90	Tuntas
13.	Muhamad Abi Yoga	55	Tidak Tuntas
14.	Muhammad Alfin F	85	Tuntas
15.	Muhammad Andriansyah	85	Tuntas
16.	Muhammad Sofyanto	60	Tidak Tuntas
17.	Muhammad Fiqi	80	Tuntas
18.	Risqi Wulandari	85	Tuntas
19.	Siti Faizatul Jannah	75	Tuntas
20.	Siti Rahmawati	60	Tidak Tuntas
	JUMLAH	1550	
	RATA – RATA	77.5	
	PERSENTASE		75%

Dokumentasi : Hasil Penelitian di kelas III MIRAudlatul UlumSuci 03³⁰

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisis data hasil belajar siswa yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I yang dilakukan oleh peneliti jumlah skor tes hasil belajar siswa adalah 1550 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang dengan perolehan

³⁰Sumber data: Hasil observasi di kelas III MI Raudlatul Ulum Suci 03

skor rata-rata hasil belajar adalah 775 termasuk dalam kategori cukup dengan persentase nilai ulangan siklus I yang diperoleh yaitu 75%.

Dari jumlah siswa 20, siswa yang tuntas berjumlah 15 siswa dan yang tidak tuntas 5 siswa, siswa yang tidak tuntas dikarenakan minat belajar mereka kurang pada saat mengikuti proses pembelajaran. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di MI Raudlatul Ulum Suci 03 yaitu 75, Pembelajaran pada siklus I baik rata-rata tes hasil belajar maupun daya serap siswa dapat dikatakan sudah berhasil, tetapi meskipun demikian peneliti dilanjutkan ke siklus II agar hasil yang diperoleh lebih valid.

Tindakan Belajar Siklus II

Pada bagian ini, akan dibahas data yang berisi hasil dari lanjutan penelitian siklus I yaitu penelitian siklus II yang terdiri atas tiga pertemuan dan masing-masing pertemuan dengan alokasi waktu 1 Jam atau 2x30 menit. Pada Proses pembelajaran ini dimulai dari beberapa tahapan yaitu:

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II ini bertujuan untuk memperbaiki perencanaan tindakan yang sudah dilaksanakan dalam penelitian siklus I. Kegiatan Perencanaan dilakukan Untuk merancang kegiatan pada tindakan pembelajaran. Hal – hal yang dilakukan diantaranya Menyusun RPP, bahan materi, menyusun bahan pembelajaran berupa Lembar kerja siswa, dan perangkat lainnya yang diperlukan untuk menyampaikan materi pembelajaran serta observasi siswa pada saat pembelajaran.³¹

Tahap Pelaksanaan

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 12 Agustus 2020. Pada siklus II kegiatan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang dilakukan pada siklus I. Guru masuk ke kelas III Pada pertemuan pertama pokok bahasan yang dipelajari adalah lafal hadist tentang keutamaan sholat berjamaah dengan indikator menjelaskan kandungan hadist tentang sholat berjamaah Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

³¹Djamarah. Psikologi Belajar. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 3.

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa satu persatu serta menanyakan kabarmenggunakan *icebreaking* yaitu “Apa kabar hari ini?” dan dijawab oleh peserta didik “Alhamdulillah Luar Biasa, tetap semangat, terus belajar, yes..yes.. Mantap”. Pada tindakan pendahuluan, guru juga menyampaikan kompetensi dasar, serta memberikan apersepsi.

Kegiatan kedua yaitu kegiatan inti, dalam kegiatan ini guru memberikan penjelasan materi mengenai kandungan hadist tentang sholat berjamaah dihalaman 51 karena materi mengenai kandungan hadist tentang sholat berjamaah sudah diulang sebagian peserta didik sudah menguasai materi tersebut. Dengan demikian, guru meminta peserta didik mengerjakan tugas pada buku halaman 53 sebagai penguatan. Sambil menunggu sebagian peserta didik yang belum menyelesaikan tugas yang diberikan, , Guru memberikan *icebreaking* penyemangat yang sudah diajarkan sebelumnya dan menambahkan dengan yel-yel baru yaitu yel-yel “bila kau senang hati” dengan liriknya diganti menjadi “bila kau senang hati teriak Hore”, maka peserta didik menjawab “Horee.....”.

“Bila kau senang ucap ayo ” dan peserta didik mengucapkan “Ayoo”. “Bila kau senang hati mari belajar” maka peserta didik duduk yang rapih. Sebelum diakhiri, guru bertanya mengenai materi yang belum dipahami oleh peserta didik dan mengajak peserta didik untuk membuat kesimpulan dari pembelajaran pada hari ini, mengenai kandungan hadist tentang sholat berjamaah. Guru dan peserta didik bersama-sama mengakhiri dengan mengucapkan hamdalah dan membaca do’a yang dipimpin oleh peserta didik. Setelah itu, peserta didik menjawab salam yang disampaikan oleh guru.³²

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Agustus 2020. Pada pertemuan kedua siklus II pokok bahasan yang dipelajari adalah lafal hadist tentang salat berjamaah dengan indikator Menjelaskan pengertian sholat berjamaah. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa satu persatu

³²Ibid, Hasil observasi di kelas III MI Raudlatul Ulum Suci 03 Pada hari Rabu, 12 Agustus 2020

serta menanyakan kabar menggunakan *icebreaking* Dengan lagu dan gerakan tangan Caranya adalah guru menyanyikan lagu ampar-ampar pisang dengan mengubah lirik sebagai berikut:

“Allahu akbar” ini namanya takbir,
lalu bersedekap kita baca fatihah,
“Allahu Akbar” ini namanya rukuk
Bangun dari rukuk namanya i’tidal
“Allahu Akbar” ini namanya sujud
Bangun dari sujud kita duduk iftirasy
“Allahu Akbar” kita sujud kembali
Baru tahiyat akhir kita ucapkan salam.

Kegiatan kedua yaitu kegiatan inti, dalam kegiatan ini peserta didik selanjutnya membaca bacaan yang terdapat dalam buku Al-quran Hadist kelas III halaman 53 mengenai membiasakan sholat berjamaah. Setelah seluruh peserta didik selesai membaca, guru bertanya bagian tertentu yang terdapat dalam bacaan tersebut. Peserta didik antusias untuk menjawab karena sudah menguasai materi yang telah baca, selain itu sholat berjamaah sudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga mudah memahami dan menguasai materi. dan setelah itu guru meminta peserta didik mengerjakan tugas pada halaman 56.

Sebelum diakhiri, guru bertanya mengenai materi yang belum dipahami oleh peserta didik dan mengajak peserta didik untuk membuat kesimpulan dari pembelajaran pada hari ini, mengenai kandungan hadist tentang sholat berjamaah. Guru dan peserta didik bersama-sama mengakhiri dengan mengucapkan hamdalah dan membaca do’a yang dipimpin oleh peserta didik. Setelah itu, peserta didik menjawab salam yang disampaikan oleh guru. Sebelum diakhiri, guru bertanya mengenai materi yang belum dipahami oleh peserta didik dan mengajak peserta didik untuk membuat kesimpulan dari pembelajaran pada hari ini, mengenai Pengertian sholat berjamaah. Guru dan peserta didik bersama-sama mengakhiri dengan

mengucapkan hamdalah dan membaca doa yang dipimpin oleh peserta didik. Setelah itu, peserta didik menjawab salam yang disampaikan oleh guru.³³

Evaluasi dan refleksi

Peneliti mengadakan kegiatan evaluasi berupa ulangan harian siklus II, karena kegiatan evaluasi diberikan setelah pelaksanaan pembelajaran pada masing – masing siklus selesai dilaksanakan, dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang telah dipelajari dari masing – masing siklus. Selain itu pada tahap ini juga dilaksanakan kegiatan refleksi untuk melakukan analisis hasil kegiatan pada pembelajaran yang telah dilaksanakan. Ulangan harian siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu 15 Agustus 2020 dengan soal pilihan ganda 10 dan uraian 5 soal.

TABEL VI

PENILAIAN HASIL ASPEK KOGNITIF SIKLUS II
 MI RAUDLATUL ULUM SUCI 03 PANTI JEMBER

No.	Nama Siswa	Nilai	Tuntas/ Tidak Tuntas
1.	Agus Syaputra	85	Tuntas
2.	Adi Wijaya	85	Tuntas
3.	Dwi Fais Kurniawan	60	Tidak Tuntas
4.	Fahriyah	90	Tuntas
5.	Febriani Sесilia	100	Tuntas
6.	Ghevira	90	Tuntas
7.	Hilmiatus Soleha	90	Tuntas
8.	Hilmi Hikmatullah	85	Tuntas
9.	Husnul Hotimah	85	Tuntas
10.	Mahesa Bagus A	75	Tuntas
11.	Miftahul Jannah	100	Tuntas
12.	Miranda	100	Tuntas
13.	Muhamad Abi Yoga	90	Tuntas
14.	Muhammad Alfin F	65	Tidak Tuntas

³³Sumber data: Hasil Observasi di kelas III MI Raudlatul Ulum Suci 03 pada hari Kamis, tanggal 13 Agustus 2020



15.	Muhammad Andriansyah	75	Tuntas
16.	Muhammad Sofyanto	70	Tuntas
17.	Muhammad Fiqi	90	Tuntas
18.	Risqi Wulandari	85	Tuntas
19.	Siti Faizatul Jannah	60	Tidak Tuntas
20.	Siti Rahmawati	85	Tuntas
	JUMLAH	1665	
	RATA – RATA	83,25	
	PERSENTASE		85%

Sumber : Hasil penelitian di kelas III MI Raudltul Ulum Suci 03Panti Jember.³⁴

Dapat disimpulkan berdasarkan penelitian padasiklus II analisis nilai rata-rata dan persentase mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I karena pada siklus II siswa sudah lebih menguasai materi yang diberikan oleh guru serta lebih memahami langkah-langkah dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran menggunakan *nicebreaking* dilihat dari perolehan nilai rata – rata hasil belajar siswa 83,25 termasuk dalam kategori baik denganpersentase ketuntasan klasikal 85%. Tercatat 17 siswa dinyatakan tuntas sedangkan 3 siswa dinyatakan tidak tuntas dari jumlah 20 siswa.

TABEL VII
 PENINGKATAN HASIL BELAJAR SIKLUS I DAN SIKLUS II
 MI RAUDLATUL ULUM SUCI 03 PANTI JEMBER

Siklus	Jumlah	Rata rata	Ketuntasan Klasikal
Pra Siklus	1300	65	45%
Siklus I	1550	77,5	75%
Siklus II	1665	83,25	85%

Sumber : Hasil penelitian di kelas III MI Raudltul Ulum Suci 03Panti Jember

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang

³⁴Sumber data: Hasil Observasi di kelas III MI Raudlatul Ulum Suci 03 pada hari sabtu, tanggal 15 Agustus 2020

dilaksanakandi MIRaudlatul Ulum Suci 03 kecamatanPanti kabupaten Jember dengan membandingkan data-data yang diperoleh selama penelitian, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah mencapai tujuan yang diharapkan. Data yang deperoleh yakni nilai pada tahap prasiklus yaitu 65 dengan persentase ketuntasan belajar 45% nilai tersebut diperoleh dari ulangan harian siswa pada pokok bahasan sebelum penelitian dilaksanakan. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar mencapai 77,5 dengan persentase ketuntasan 75 % dari jumlah 20 siswa, 15 siswa dinyatakan tuntas dan 5 siswa dinyatakan tidak tuntas. Pada siklus II rata-rata nilai hasil belajar siswa menjadi 83,25 dengan persentase ketuntasan 85% dari jumlah 20 siswa 17 siswa dinyatakan tuntas dan 3 siswa dinyatakan tidak tuntas. Penelitian yang dilaksanakan dikelas III MI Raudlatul Ulum Suci 03 Panti Jember setiap siklusnya terjadi peningkatan minat belajar siswa sehingga berdampak positif kepada hasil belajar siswa semakin baik.

Jadi berdasarkan hasil tersebut bahwasannya di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Ulum Suci 03 Panti Jember dalam proses pembeajaran Al-quran Hadist sebelumnya guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional.³⁵ Dimana kecenderungan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan sebagainya. Sehingga peserta didik kurang aktif saat pembelajaran dikelas, peserta didik merasa bosan kurang semangat dan jenuh, hal ini observasi bersamaguru Al-quran Hadist. Maka dari itu guru Al-quran Hadist kelas III ingin mempraktekkan pembelajaran dengan menggunakan *icebreaking* dikelas III.

Pada pertemuan berikutnya, guru sudah menerapkan model pembelajaran dengan menggunakan *icebreaking* pada mata pelajaran Al-quran Hadist dan sudah berjalan dengan baik. Walaupun model pembelajaran ini baru pertama kali diterapkan dimata pelajaran tersebut. Peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan minat belajar peserta didik semakin baik dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Keaktifan dan semangat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung inilah yang diharapkan dapat meningkatnya pula hasil belajar mereka, khususnya pada pembelajaran Al-quran Hadist. Adapun tanggapan yang disampaikan oleh Ibu Linda Rosidah selaku guru Al-quran Hadist kelas III di Raudlatul Ulum Suci 03 Panti

³⁵Sumber data: Wawancara Faikurrohman, kepala madrasah, Sabtu 15 Agustus 2020, pukul 10.00, di ruang kepala sekolah.

Jember. Mengenai penerapan model pembelajaran menggunakan *icebraking* ini sudah bagus dan dapat diterapkan dikelas III.

Sementara itu terdapat tanggapan dari salah satu Peserta didik dalam penerapan model pembelajaran menggunakan *icebreaking* ini Berikut tanggapan mereka dalam hasil wawancara peneliti:

Bagaimana Perasaannya saat belajar dengan model pembelajaran menggunakan *icebreaking*?

“saya merasa senang pak dan makin semangat belajar disaat mengikuti pembelajaran”³⁶

Karena pembelajaran menggunakan *icebreakingsu*asana kelas akan menjadi lebih aktif dan kondusif sehingga membuat minat belajar peserta didik semakin baik, serta membuat pembelajaran tidak membosankan. Model pembelajaran menggunakan *icebreaking* mempermudah guru dalam menyampaikan materi serta sangat baik dalam membentuk karakter siswa yaitu menanamkan sikap kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta keercayaan kepada peserta didik.

Model pembelajaran tersebut juga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam upaya meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal tersebut didasarkan pada hasil wawancara dengan guru Al-quran Hadist yaitu Ibu Linda Rosidah, seperti kutipan berikut:

“ya, menurut saya pembelajaran menggunakan *icebreaking* ini sangat menyenangkan dan membuat peserta didik mudah paham dengan materi yang disampaikan, serta membuat pembelajaran tidak membosankan”.³⁷

Penerapan model pembelajaran menggunakan *icebreaking* pada mata pelajaran Al-Quran Hadist kelas III sangat memberikan perubahan yang sangat meningkat dilihat dari semangat minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung serta mereka dapat mudah ingat dengan materi yang telah disampaikan serta dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa berupa nilai ulangan harian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat saya simpulkan bahwa

³⁶Sumber data: Wawancara Agus saputra, Peserta didik, Kamis 13 Agustus 2020, pukul 09.00, di depan ruang kelas III.

³⁷Sumber data: Wawancara Linda Rosidah, S.Pd.I Guru Alquran Hadist, Sabtu 15 Agustus 2020, pukul 09.30, di ruang guru.

pembelajaran menggunakan *icebreakig* di MI Raudlatul Ulum Suci 03 mengalami peningkatan pada minat belajar siswa. Informasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama guru Al-quran Hadist yakni Ibu Linda Rosidah,S.Pd.I.

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan peneliti selama dua siklus dengan menggunakan media*icebreaking* pada mata Al-Quran Hadist dikelas III di MI Raudlatul Ulum Suci 03 Panti Jember menunjukan adanya peningkatan minat belajar peserta didik dalam proses pemebelajaran. dengan membandingkan data - data yang diperoleh selama penelitian, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase rata – rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 77,5 termasuk dalam kategori cukup dengan persentase klasikal sebesar 75% sedangkan pada pelaksanaan siklus II diketahui hasil belajar rata – rata siswa 83,25 kategori baik dengan persentase klasikal sebesar 85%, dengan peningkatan sebesar 10%.Penelitian yang dilaksanakan dikelas III MI Raudlatul Ulum Suci 03 Panti Jember setiap siklusnya terjadi peningkatan minat belajar siswa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan peneliti selama dua siklus dengan menggunakan media*icebreaking* pada mata Al-Quran Hadist dikelas III di MI Raudlatul Ulum Suci 03 Panti Jember menunjukan adanya peningkatan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. dengan membandingkan data - data yang diperoleh selama penelitian, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase rata – rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 77,5 termasuk dalam kategori cukup dengan persentase klasikal sebesar 75% sedangkan pada pelaksanaan siklus II diketahui hasil belajar rata – rata siswa 83,25 kategori baik dengan persentase klasikal sebesar 85%, dengan peningkatan sebesar 10%.Penelitian yang dilaksanakan dikelas III MI Raudlatul Ulum Suci 03 Panti Jember setiap siklusnya terjadi peningkatan minat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 2009, *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono dan Supardi., 2015, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmansyah, 2010, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Deni Damayanti, 2016, *Pintar Menulis Karya Ilmiah Sejak Bangku Kuliah*. Yogyakarta: CV Araska.
- Diakses melalui <http://www.andragogi.com/document2/icebreaking.htm> (diakses tanggal 10 Januari 2020)
- Djaali, 2008, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Djamarah, 2002, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim Lukmanul, 2009, *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Isti Khadiyanti, 2018, *Pengaruh Icebreaking dan Media Poster Terhadap Minat Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Siswa SD Negeri Panjang 3 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. V, No.2.
- Komang Arimbawa, 2017 *Pengaruh Penggunaan Icebreaking terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7 No.4.
- Martinis Yamin, 2007 *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Pers
- Sanjaya, 2015, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kecana.
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya..* Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto, 2013, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soenarno Adi, 2005, *Ice Breaker Permainan Atraktif-Edukatif*, Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sunarto, 2017, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Tim Bina Karya Guru, 2009, *Bina Belajar Alquran dan Hadist Jilid 3*. Jakarta: Erlangga.